

**LAKON KARNA TANDING
DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DUSUN KAREN KELURAHAN TIRTOMULYO
KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**HERU SUSANTO
9810033016**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

LAKON KARNA TANDING
DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DUSUN KAREN KELURAHAN TIRTOMULYO
KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INKL.	1009/H/0104
KLAS	791-51 PD
TERIMA	Feb. 04
	TTD. f




DI SUSUN OLEH

HERU SUSANTO
9810033016



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Pada tanggal 16 Januari 2004



Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum.

Ketua.



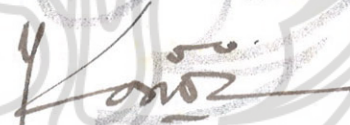
Drs. Ig. Krisna Nuryanto Putra, M. Hum.

Anggota / Pembimbing I.



Aris Wahyudi, S. Sn, M. Hum.

Anggota / Pembimbing II.



Drs. Kasidi, M. Hum.

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.

NIP: 130 909 903

RINGKASAN

Lakon Karna Tanding Dalam Upacara Bersih
Desa di Dusun Karen Kelurahan Tirtomulyo
Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta

OLEH: HERU SUSANTO

9810033016

Upacara bersih desa merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan masyarakat dusun Karen, kelurahan Tirtomulyo, kecamatan Kretek, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Maksud diadakannya upacara bersih desa dengan pertunjukan wayang kulit adalah, sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mendoakan arwah leluhur, sebagai penghormatan kepada *cikal bakal* dusun Karen, yaitu Kyai Karen, Nyai Karen dan R. A. Tulak Branta. Tujuan diselenggarakannya upacara bersih desa, agar masyarakat dusun Karen mendapatkan ketentraman, dihindarkan dari segala marabahaya, hasil panen yang melimpah dan dihindarkan dari kekeringan.

Pada setiap pelaksanaan upacara bersih desa terdapat beberapa syarat ritual yang harus dipenuhi, yaitu; waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, *donga Kabul*, sesaji, dan yang paling penting adalah diadakannya pertunjukan wayang kulit.

Pertunjukan wayang kulit pada upacara bersih desa selalu menyajikan cerita Baratayuda. Upacara bersih desa di dusun Karen pada tanggal 25 Februari 2002 menyajikan lakon Karna Tanding. Diharapkan dengan diadakannya pertunjukan wayang kulit yang menyajikan lakon Karna Tanding pada upacara bersih desa, masyarakat dusun Karen akan merasa aman, tentram dan terhindar dari segala marabahaya.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan berkahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan waktu yang telah ditentukan.

Adapun judul penelitian ini adalah “Lakon Karna Tanding Dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karen Kelurahan Tirtomulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.” Karya Tulis ini untuk memenuhi salah satu persyaratan, menyelesaikan studi pada Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Yogyakarta.

Dengan terselesainya penulisan ini sudah tentu karena adanya dorongan semangat dan bantuan dari berbagai pihak, baik materiil maupun spirituil. Berkitan dengan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Drs. B. Djoko Susena, M. Hum, sebagai Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
2. Drs. I. Krisna Nuryanto Putra, M. Hum, sebagai dosen wali sekaligus dosen pembimbing I, yang selalu memberikan pengarahan dalam penelitian ini.
3. Aris. Wahyudi, S. Sn, M. Hum, sebagai dosen pembimbing II, yang selalu memberikan bimbingan dalam penelitian ini.
4. Ki Suka, yang telah banyak memberikan data-data tentang penelitian ini.
5. Seluruh Staf pengajar Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Teman-teman Jurusan Pedalangan yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.
7. Seluruh keluarga, yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
8. Semua nara sumber dan seluruh pihak yang turut membantu dalam penulisan Karya Tulis ini, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, penulis menyadari bahwa Karya Tulis ini tidak lepas dari kekurangan dan kukhilafan, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna meningkatkan usaha prestasi kerja dan karya selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap Karya Tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 26 Januari 2004

Penulis

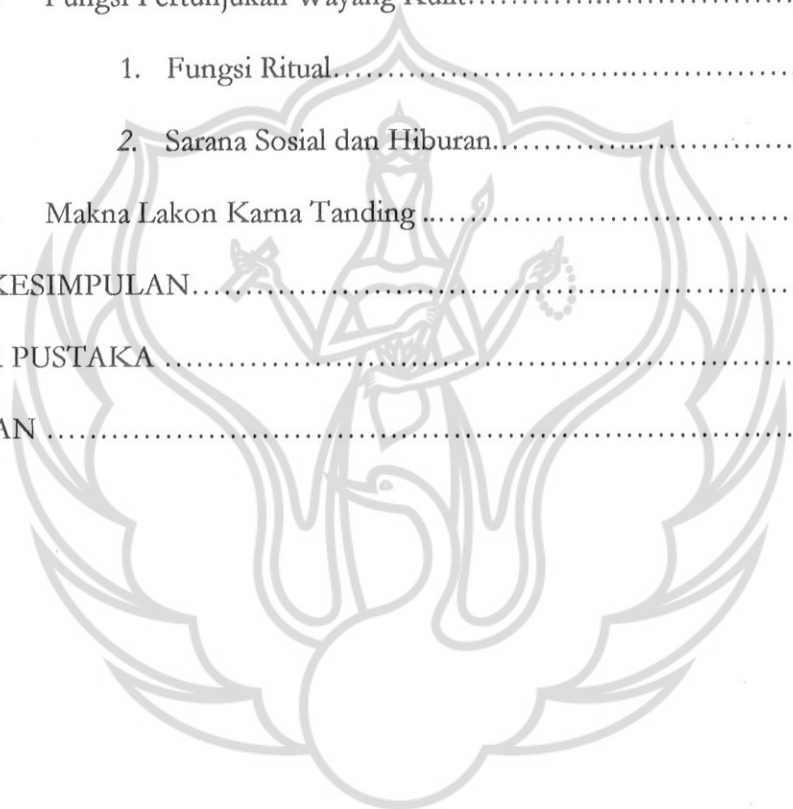
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Landasan Teori	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika penulisan	9
BAB II UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN KAREN	10
A. Asal-usul Upacara Bersih Desa di dusun Karen	11
B. Pelaksanaan Upacara Bersih Desa di dusun Karen.....	13
1. Gotong Royong	14
2. Tahlilan.....	14

3. Kenduri.....	15
4. Sesaji	17
5. Pertunjukan Wayang Kulit.....	22

BAB III LAKON KARNA TANDING DALAM UPACARA BERSIH DESA

DI DUSUN KAREN.....	31
A. Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit.....	31
1. Fungsi Ritual.....	32
2. Sarana Sosial dan Hiburan.....	36
B. Makna Lakon Karno Tanding.....	37
BAB IV KESIMPULAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.	Salah satu sesaji Upacara Bersih Desa	17
Gambar II.	Sesaji untuk Wayang	20
Gambar III.	Sesaji untuk Wayang di beri do'a oleh Arjo Sudarmo	21
Gambar IV.	Sesaji untuk instrumen Gong	22
Gambar V.	Dalang Ki Suka	23
Gambar VI.	Pertunjukan Wayang Kulit	24
Gambar VII.	Pertunjukan Wayang Kulit	24
Gambar VIII.	Pertunjukan Wayang Kulit	25



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Bagi kehidupan masyarakat Jawa, adat istiadat, kepercayaan, dan warisan leluhur masih dijunjung tinggi. Hal tersebut terlihat dari berbagai upacara bersifat ritual yang diselenggarakan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya, seperti *sadranan*, *rasulan*, *saparan*, *ruwatan*, dan upacara bersih desa. Upacara bersih desa adalah upacara untuk membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan.¹ Setelah mengadakan upacara bersih desa masyarakat akan merasa tenang. Pada umumnya upacara bersih desa dilaksanakan setahun sekali sebelum panen, pada bulan *sela* yakni bulan ke 11 dalam *penanggalan* Jawa, dengan harapan akan mendapatkan panen yang melimpah.² Hal tersebut berbeda dengan pelaksanaan upacara bersih desa di dusun Karen yang diselenggarakan setelah musim tanam, pada *mangsa kawolu*.

Seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya, bersih desa di dusun Karen juga mempunyai tujuan, yaitu; memohon suatu perlindungan dan keselamatan lahir maupun batin kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar masyarakat dusun Karen terhindar dari segala macam marabahaya dan pengaruh jahat. Menghormati dan *memule* Kyai Karen, Nyai Karen, Kyai Lurah dan Nyai Lurah yang merupakan *cikal bakal* dusun Karen dan R.A Tulak Branta yang dimakamkan di wilayah bagian Barat dusun Karen, yang terletak di tengah sawah. Semoga tanaman yang mereka tanam dihindarkan dari kekeringan dan

¹ Gliffor Gertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983. P. 375.

² Ibid. p. 375.

mendapat panen yang melimpah. Tokoh-tokoh tersebut merupakan mitos masyarakat setempat.

Salah satu rangkaian upacara bersih desa yang selalu disertakan adalah pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Lakon yang disajikan adalah cerita Baratayuda, yang terdiri dari *Kresna Duta*, *Seta Gugur*, *Bisma Gugur*, *Ranjaban (Abimanyu Gugur)*, *Karna Tandhing*, *Durna Gugur*, *Duryudana Gugur*, *Jumenengan Parikesit*. Lakon tersebut dipentaskan secara berurutan setiap tahunnya. Menurut Arjo Sudarmo, lakon Baratayuda memiliki maksud sebagai simbol penolak malapetaka, yang sewaktu-waktu akan datang.³ Pada tahun 2001 pelaksanaan upacara bersih desa dengan pertunjukan wayang kulit menampilkan dalang Ki Suka yang menyajikan lakon *Karna Tandhing*. Lakon tersebut menceritakan *perang tandhing* antara Karna dan Arjuna. Dalam perang tersebut Karna gugur.

Latar belakang tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang menarik untuk diteliti, oleh karena itu perlu perumusan masalah, agar penelitian ini tidak melebar. Penelitian ini akan menjelaskan kaitan upacara bersih desa dengan lakon *Karna Tandhing*.

³ Wawancara dengan Bapak Arjo Sudarmo umur 70 tahun. Pada tanggal 15 Desember 2001. Bertempat di rumahnya. Diijinkan untuk dikutip.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini akan membahas masalah penelitian yaitu;

1. Bagaimana pelaksanaan upacara bersih desa dengan pertunjukan wayang kulit di dusun Karen?
2. Apa fungsi pertunjukan wayang kulit pada upacara bersih desa di dusun Karen?
3. Apa makna simbolis pertunjukan wayang kulit pada upacara bersih desa di dusun Karen?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh latar belakang penyelenggaraan upacara bersih desa di dusun Karen. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan upacara bersih desa, fungsi dan makna pertunjukan wayang kulit di dusun Karen. Tujuan lain dari penulisan ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dan kajian lapangan tentang pertunjukan wayang kulit sebagai sarana ritual yang kelak akan dapat dikembangkan ke arah yang lebih mendalam.

D. Tinjauan Pustaka

Clifford Geertz,⁴ dalam bukunya yang berjudul, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, menjelaskan berbagai adat dan istiadat maupun kebiasaan di dalam kepercayaan, beragama, berpolitik, berkesenian serta berorganisasi dalam masyarakat Jawa.

⁴ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.

Disamping itu juga membahas makna wayang dalam upacara yang bersifat ritual. Buku ini dapat membantu untuk menjelaskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan upacara bersih desa di dusun Karen.

Koentjaraningrat,⁵ dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa*, membahas tentang berbagai macam bentuk kebudayaan masyarakat Jawa dari berbagai lapisan serta membahas sistem upacara ritual. Buku ini dapat membantu menganalisa sistem kepercayaan dan upacara ritual masyarakat dusun Karen.

Koentjaraningrat,⁶ dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi I*, membicarakan tentang unsur-unsur kebudayaan, serta unsur-unsur religi yang mempunyai peranannya masing-masing, dan terkait satu sama lain. Buku ini sangat membantu dalam menganalisa pertunjukan wayang kulit sebagai sistem religi masyarakat Karen. Terutama yang berkaitan dengan masyarakat Karen sebagai pemelihara dan pelaku ritual dalam upacara bersih desa.

Soedarsono,⁷ dalam bukunya yang berjudul *Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, menjelaskan pertunjukan wayang kulit tidak hanya berfungsi untuk pemujaan terhadap roh nenek moyang, tetapi untuk keperluan-keperluan lainnya seperti, sebagai sarana upacara, hiburan, dan juru penerangan kepada masyarakat luas. Buku ini sangat membantu dalam mengungkapkan fungsi pertunjukan wayang kulit pada upacara bersih desa.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1980.

⁷ Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: KONRI Yogyakarta 1979. p. 64.

E. Landasan Teori.

Upacara bersih desa dengan pertunjukan wayang kulit menyajikan lakon *Karna Tandhing*. Bagi masyarakat Karen lakon tersebut dianggap memiliki makna. Pertunjukan wayang kulit dilihat keberadaannya, dari segala bentuk aktivitasnya, berfungsi sebagai seni umum atau profan dan seni dalam kategori ritual. Aktivitas tersebut adalah suatu rangkuman tindakan-tindakan simbolis yang terpadu, terdiri dari berbagai unsur. Kata “*simbol*” berasal dari kata Yunani “*symbolos*” yang berarti tanda yang memberikan sesuatu kepada orang lain.⁸ Simbol dapat berarti lambang, yaitu tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Di sisi lain simbol juga berarti tanda pengenal tetap yang menyatakan sesuatu sifat, keadaan dan sebagainya.⁹

Pertunjukan wayang kulit merupakan penghormatan kepada Kyai Karen, Nyai Karen dan R. A. Tulak Branta. Mereka merupakan mitos yang diyakini masyarakat Karen sebagai *cikal bakal* dusun Karen sampai saat ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sri Mulyono, bahwa mitos adalah cerita tentang suatu kejadian masa lalu yang pernah terjadi, dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya.¹⁰

Pertunjukan wayang kulit selain memiliki makna simbolis juga mempunyai fungsi. I Made Bandem,¹¹ mengamati fungsi pertunjukan wayang kulit yang diyakini orang Bali memiliki arti dan makna, yaitu 1) sebagai penggugah rasa indah dan kesenangan. 2) sebagai pemberi hiburan sehat. 3) sebagai media komunikasi. 4) sebagai

⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita. 1987. p. 21.

⁹ Anton. M. Moelyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989. p. 840.

¹⁰ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mitikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung. 1983. p. 28.

¹¹ I Made Bandem. “Mengembangkan Lingkungan Sosial Yang Mendukung Wayang.” *Sarasehan Wayang VIII* 1993. p.3.

persembahan simbolis. 5) penyelenggara keserasian norma-norma masyarakat. 6) pengukuhan institusi sosial dan upacara keagamaan. 7) kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan. 8) pencipta integritas masyarakat. Begitu pula Soedarsono,¹² menjelaskan tiga fungsi utama pertunjukan wayang kulit yaitu: 1) sarana upacara ritual, 2) hiburan pribadi, 3) penyajian estetis.

Penelitian ini akan difokuskan pada fungsi ritual pertunjukan wayang kulit pada upacara bersih desa di dusun Karen. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, upacara dapat dikatakan ritual apabila memenuhi tiga syarat ritual yaitu, waktu, tempat dan sesaji upacara.¹³

Pelaksanaan upacara ritual disesuaikan dengan jenis upacara seperti, upacara ritual berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang, upacara ritual dalam rangka bersih desa, upacara ruwatan, kaul dan lain-lain. Tempat pelaksanaan upacara ritual juga disesuaikan dengan jenis upacaranya. Apabila upacara bersih desa maka tempat yang dipilih seperti di makam pendiri desa (*cikal-bakal*) atau di rumah kepala dusun.

Pada upacara ritual terdapat sesaji, sesaji ini merupakan wujud kepercayaan dan penghormatan kepada leluhur, *cikal-bakal*, roh penunggu desa. Hal tersebut terlihat sebelum sesaji tersebut diletakkan di tempat yang sudah ditentukan, diberi doa'-do'a. Sesaji biasanya diletakkan di tiang rumah, persimpangan jalan, bawah pohon serta tempat-tempat yang dianggap angker.

¹² Soedarsono. op. cit. p. 62.

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984. p. 375.

Dari teori Koentjaraningrat tersebut di atas akan digunakan untuk mengamati dan menganalisa fungsi dan makna pertunjukan wayang kulit pada upacara bersih desa dengan lakon *Karna Tanding*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat dekriptif analisis, yaitu dengan cara mendiskripsikan sekaligus menganalisa data yang terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif serta memberikan dasar secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti.¹⁴ Tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal di dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuan dalam tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti. Adapun proses pengumpulan data ini ditempuh dengan tiga cara yaitu:

a. Studi Pustaka.

Studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari buku-buku yang langsung dan tidak langsung berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku tentang upacara bersih desa dan pertunjukan wayang kulit. Sedangkan buku-buku yang tidak langsung berkaitan adalah buku tentang sistem religi kemasyarakatan, kebudayaan dan lain-lainnya. Buku tersebut diperoleh di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan daerah dan koleksi pribadi.

¹⁴ Soemadi Suryabroto, *Metode Penelitian*. Jakarta; PT Rajawali 1989. p. 1989.

b. Observasi.

Observasi dilakukan secara langsung dengan menyaksikan, mengamati pertunjukan wayang kulit pada upacara bersih desa di dusun Karen. Observasi dilakukan untuk mengetahui lebih jelas tentang bentuk penyajian wayang kulit, jalan cerita, maupun aspek lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Di samping juga dilakukan pengamatan terhadap pola-pola kehidupan dan kebiasaan masyarakat dusun Karen sebagai pendukung kesenian, secara langsung.

c. Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data lisan. Nara sumber dipilih orang yang dipandang dapat memberikan informasi secara maksimal masalah upacara bersih desa di dusun Karen. Narasumber tersebut adalah, Arjo Sudarmo (70 tahun) sesepuh desa Karen. Bapak Kasan (65 tahun) kaum dusun Karen, Bapak Sardjono (55 tahun) kepala dusun Karen, dan Banuja (50 tahun) tokoh masyarakat dusun Karen.

2. Tahap analisa data dan pengolahan data.

Data yang terkumpul dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya, kemudian dianalisa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diuraikan kedalam lima bab.

- Bab I Berisi pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Berisi tinjauan umum upacara bersih desa dan pertunjukan wayang kulit. Pada bab ini akan dibahas tentang letak geografis, sistem sosial masyarakat, dan rangkaian upacara bersih desa di dusun Karen.
- Bab III Analisa terhadap fungsi dan makna pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Karna Tandhing* pada upacara bersih desa di dusun Karen.
- Bab IV Merupakan kesimpulan dari semua hasil tulisan yang merupakan wujud dari keseluruhan hasil penelitian.